



SIMBOLISME ALAM DALAM KARYA MUSIK DIALITA SEBAGAI EKSPRESI MEMORI KOLEKTIF PASCATRAGEDI 1965

Yedija Remalya Sidjabat
Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Dialita, simbolisme alam,
memori kolektif

KEYWORDS

*Dialita, natural
symbolism, collective
memory*

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 473-480



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran simbolisme alam dalam karya musik paduan suara Dialita. Dialita adalah kelompok perempuan mantan tahanan politik peristiwa 1965 yang memanfaatkan alam sebagai medium untuk mengekspresikan memori kolektif dan menyuarkan pengalaman trauma. Penelitian ini berfokus pada lagu berjudul Taman Bunga Plantungan yang mengeksplorasi elemen-elemen alam, seperti taman dan bunga yang digambarkan sebagai saksi bisu dari penderitaan serta pengingat atas memori yang dibungkam oleh negara. Berdasarkan teori memori kolektif yang dipaparkan oleh Maurice Halbwachs, alam dipahami sebagai idiom kultural yang memungkinkan para penyintas membentuk ruang sakral untuk merefleksikan dan menghubungkan pengalaman kolektif dengan audiens. Penelitian ini dilakukan melalui analisis lirik dan observasi video pertunjukan di platform online. Pengamatan yang dilakukan memperlihatkan bahwa simbolisme alam menciptakan kesadaran kolektif dan ruang rekonsiliasi yang dapat menghubungkan generasi terdahulu dan kini dalam memahami sejarah yang terlupakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam tidak hanya menjadi latar estetis, tetapi juga ruang kesakralan yang memperkuat proses pemulihan sosial dan memori kolektif dalam konteks pascakonflik.

ABSTRACT

This study analyzes the role of natural symbolism in the musical works of the Dialita choir, a group of women who are former political prisoners from the 1965 tragedy. Dialita employs elements of nature as a medium to express collective memory and vocalize experiences of trauma. Focusing on the song Taman Bunga Plantungan, this research explores natural elements such as gardens and flowers, which are portrayed as silent witnesses to suffering and as reminders of memories suppressed by the state. Drawing on Maurice Halbwachs' theory of collective memory, nature is understood as a cultural idiom that enables survivors to create a sacred space for reflection, connecting their collective experiences with audiences. This research is conducted through lyrical analysis and observation of performance videos available on online platforms. The observations indicate that natural symbolism fosters collective awareness and creates a space for reconciliation, bridging past and present generations in understanding forgotten history. Findings suggest that nature serves not only as an aesthetic background but also as a sacred space that strengthens social healing and collective memory in a post-conflict context.

1. PENDAHULUAN

Paduan suara Dialita adalah sebuah kelompok yang terdiri dari perempuan mantan tahanan politik tragedi 1965 di Indonesia [1]. Dialita muncul sebagai entitas budaya yang menarik perhatian publik dan akademis dalam beberapa tahun terakhir. Kehadiran Dialita tidak hanya memperkenalkan kembali memori kolektif yang selama ini terbungkam, namun juga membuka ruang dialog tentang trauma, identitas, dan proses rekonsiliasi sosial. Setelah peristiwa 1965 yang disertai kekerasan massal terhadap orang-orang yang dianggap terkait dengan komunisme, negara Indonesia menjalankan kebijakan sistematis yang menghambat akses terhadap narasi alternatif selain versi sejarah resmi yang dikendalikan negara. Kebijakan ini tidak hanya membatasi informasi tentang tragedi tersebut, tetapi juga membatasi ruang bagi para penyintas untuk bersuara dan memulihkan identitas mereka di mata masyarakat. Para perempuan yang tergabung dalam Dialita adalah saksi hidup dari trauma politik yang mendapat stigma sosial dan represi negara selama puluhan tahun hingga melahirkan keheningan yang hampir tak tertembus.

Namun, pada awal tahun 2000, Dialita hadir sebagai kelompok yang menggunakan musik untuk menembus batas-batas pembungkaman tersebut. Salah satu pendekatan unik yang mereka tawarkan adalah penggunaan elemen-elemen alam dalam penciptaan karya musik. Lagu seperti *Taman Bunga Plantungan* tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyuarakan pengalaman pahit, tetapi juga menggunakan simbolisme alam untuk menciptakan kesan sakral dan reflektif yang mendalam. Alam dalam lagu ini tampil sebagai saksi bisu penderitaan yang mereka alami, di mana taman dan bunga menjadi metafora yang mendalam untuk menghubungkan pendengar dengan pengalaman kolektif mereka. Alam yang dihadirkan sebagai "permai" dan "melambai" dalam lirik, menciptakan kontras yang kuat dengan kenyataan pahit yang tersembunyi di balik deskripsi yang tenang dan damai, menunjukkan bagaimana simbolisme alam dapat mencerminkan kesakralan dan ketenangan yang ironis. Dengan demikian, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar estetis dalam karya mereka, tetapi menjadi idiom kultural yang mengandung ingatan, keterasingan, dan kebisuan yang dipaksakan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan mengapresiasi peran seni, khususnya musik, sebagai media yang mampu melampaui batasan narasi negara dalam mengungkap ingatan kolektif dan pengalaman yang tertindas. Dalam konteks ini, simbolisme alam yang digunakan Dialita menjadi sangat penting karena menyajikan keindahan alam sebagai media ingatan yang kompleks dan sarat makna. Di tengah kondisi sosial-politik di mana sejarah ditulis ulang dan narasi resmi memaksa pengalaman tertentu untuk terlupakan, Dialita menawarkan alternatif yang berbeda. Mereka tidak menuntut pengakuan politik secara langsung; sebaliknya, mereka membangun ingatan kolektif melalui keindahan dan keheningan alam, yang memberikan kesan kuat tetapi tidak konfrontatif. Penggunaan alam dalam lagu mereka dapat dianggap sebagai perlawanan halus terhadap kontrol naratif negara, menciptakan ruang di mana pengalaman yang diabaikan dapat hadir kembali dalam kesadaran publik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Dialita menggunakan simbolisme alam untuk memperkenalkan kembali trauma kolektif sebagai bagian dari proses penyembuhan sosial yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolisme alam dalam karya musik Dialita dan perannya sebagai medium memori kolektif yang sakral. Dengan menggunakan teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs [2], penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana Dialita membentuk ruang sakral yang memadukan alam dan kesakralan sebagai cara untuk merenungkan trauma. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana simbolisme alam dalam lagu *Taman Bunga Plantungan* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman kolektif penyintas dengan audiens modern, yang mungkin tidak memiliki pengalaman langsung terkait peristiwa 1965. Alam dalam karya mereka menciptakan kesadaran emosional bagi pendengar, menjadikan ingatan kolektif ini bukan hanya sekadar kenangan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dipulihkan melalui simbol-simbol alam yang anggun dan sarat makna.

Objektif dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih jauh bagaimana alam sebagai simbol dalam karya musik dapat memainkan peran penting dalam proses penyembuhan trauma kolektif dan bagaimana elemen alam tersebut menciptakan ruang rekonsiliasi yang memungkinkan ingatan tentang peristiwa kelam tetap hidup di dalam kesadaran publik. Assmann mencatat bahwa memori budaya dapat digunakan untuk menghadirkan kembali sejarah yang terlupakan melalui medium seni [3]. Melalui analisis terhadap lirik lagu dan pengamatan atas pertunjukan Dialita di platform online, penelitian ini akan berupaya mengungkap bagaimana unsur alam dalam karya musik Dialita dapat menjadi medium yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, membantu masyarakat untuk merenungkan dan merekonsiliasi trauma yang selama ini tersembunyi di balik kebisuan yang dipaksakan.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat kajian untuk menganalisis simbolisme alam dalam musik Dialita, khususnya pada lagu *Taman Bunga Plantungan*, sebagai medium untuk mengekspresikan memori kolektif dan trauma sosial. Connerton [4] mencatat bahwa seni budaya sering kali menjadi alat efektif untuk mengekspresikan memori kolektif dan trauma sosial. Rancangan penelitian ini adalah studi literatur dan analisis konten yang difokuskan pada simbolisme alam dalam lirik serta performa musik Dialita. Dalam konteks ini, teori memori kolektif dari Maurice Halbwachs digunakan sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana elemen alam dalam karya musik ini berfungsi sebagai saksi bisu trauma dan medium kesakralan.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah. Pertama, data lirik dikumpulkan dari sumber-sumber resmi untuk dianalisis simbolismenya, terutama elemen taman dan bunga sebagai representasi alam yang penuh makna dalam konteks trauma dan memori kolektif. Kedua, dilakukan observasi terhadap video pertunjukan Dialita yang tersedia di platform online seperti YouTube, yang memungkinkan peneliti mengamati ekspresi visual dan performatif dari simbolisme alam yang divisualisasikan dalam lagu tersebut. Data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teori memori kolektif, simbolisme alam, dan peran musik dalam pemulihan sosial.

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari lirik, performa visual, dan literatur akademik terkait. Selain itu, dilakukan diskusi dengan sejawat yang relevan

untuk menguji interpretasi data secara objektif, serta menjaga konsistensi antara teori yang diterapkan dan analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana simbolisme alam dalam lirik dianalisis secara mendalam. Observasi visual pada video pertunjukan Dialita dianalisis dari segi ekspresi simbolik dan performa, yang berfungsi untuk memahami bagaimana simbol alam menciptakan ruang sakral dan memori kolektif dalam pengalaman audiens.

Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dengan interpretasi simbolik yang mengaitkan temuan dengan teori memori kolektif dan simbolisme alam. Data-data tersebut kemudian disajikan dalam kategori tematik yang menggambarkan peran alam sebagai saksi bisu dan ruang pemulihan sosial yang dihadirkan dalam karya musik Dialita. Metode yang digunakan sesuai dengan pernyataan Brown [5] bahwa musik paduan suara mampu menghadirkan perspektif baru terhadap pengalaman kolektif yang terbungkam. Metode ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang cara Dialita memanfaatkan alam untuk menciptakan narasi memori kolektif dan menciptakan ruang reflektif bagi audiens dalam konteks rekonsiliasi sosial pascakonflik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paduan suara Dialita terdiri dari perempuan mantan tahanan politik tragedi 1965 di Indonesia. Nama "Dialita" sendiri adalah singkatan dari Di Atas Lima Puluh Tahun, merujuk pada usia para anggotanya saat pertama kali kelompok ini dibentuk. Dialita muncul sebagai wadah bagi para perempuan penyintas untuk mengekspresikan pengalaman traumatis dan ingatan kolektif mereka melalui musik. Selama puluhan tahun, pengalaman mereka tenggelam dalam kebisuan akibat represi politik dan stigma sosial yang kuat. Sejak awal 2000-an, Dialita mulai tampil di ruang publik, menggunakan musik sebagai sarana untuk mengenang dan mengartikulasikan memori kolektif yang sering kali diabaikan dalam narasi sejarah resmi. Musik yang mereka nyanyikan berfungsi sebagai media pemulihan, memungkinkan mereka untuk membagikan kisah-kisah tersembunyi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang mungkin belum mengetahui tragedi tersebut.

Salah satu lokasi yang sering muncul dalam karya-karya Dialita adalah Plantungan, sebuah kamp penahanan perempuan yang berada di Jawa Tengah. Pada masa Orde Baru, Plantungan dikenal sebagai tempat di mana perempuan yang dicurigai memiliki hubungan dengan ideologi komunis ditahan tanpa pengadilan yang jelas. Banyak perempuan di kamp tersebut mengalami penderitaan fisik dan mental, terisolasi dari dunia luar dan dicabut hak-haknya untuk menjalani kehidupan normal [1]. Plantungan menjadi simbol dari represi yang dijalankan negara terhadap individu-individu yang dianggap sebagai "musuh" politik. Kamp ini bukan hanya tempat penahanan, tetapi juga tempat di mana memori kolektif dari pengalaman trauma perempuan disembunyikan dan dibisukan selama bertahun-tahun.

Dalam konteks karya Dialita, Plantungan sering disimbolkan melalui elemen-elemen alam yang dihadirkan dalam lirik, seperti "taman" dan "bunga." Elemen-elemen ini digunakan untuk menciptakan kontras antara keindahan alam dan penderitaan manusia, menghidupkan kembali ingatan yang tersembunyi di balik kedamaian alam. Dengan menyanyikan lagu-lagu seperti *Taman Bunga Plantungan*, Dialita tidak hanya mengungkapkan pengalaman pribadi, tetapi juga membangun ruang sakral di mana pengalaman tersebut dapat diingat dan dihormati secara kolektif. Simbolisme



Para penyanyi menyampaikan lirik dengan tempo lambat, memberikan jeda yang cukup pada setiap kata, sehingga membangun suasana kontemplatif yang penuh penghormatan terhadap trauma yang terbungkam. Gestur dan ekspresi wajah yang tenang namun emosional menunjukkan kedalaman perasaan yang seolah menyuarakan penderitaan dan harapan secara bersamaan. Ekspresi ini memperlihatkan bagaimana taman dan bunga dalam lirik tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai ruang sakral di mana pengalaman pahit masa lalu dapat dikenang dan dihormati dalam suasana yang penuh kedamaian. Penggunaan elemen alam dalam lirik ini menciptakan suasana yang mengajak audiens untuk merenung, seolah-olah mereka diajak masuk ke dalam ruang sakral yang menyimpan memori kolektif tersebut. Penelitian ini juga mengkaji hasil wawancara dengan anggota Dialita yang dikemas dalam film dokumenter berjudul *Lagu Untuk Anakku* karya Negeri Films.



Penelitian ini mendapati bahwa simbolisme alam berhasil menciptakan ruang rekonsiliasi yang menghubungkan generasi masa kini dengan pengalaman perempuan penyintas, yang memungkinkan audiens untuk merasakan empati yang mendalam. Dalam konteks rekonsiliasi sosial,

musik Dialita menjadi medium yang tidak hanya menyampaikan pengalaman trauma, tetapi juga mendorong pemahaman lintas generasi. Teori Joel Glass dalam *Music, Culture, and Reconciliation in Post-Modern Society* menyatakan bahwa musik memiliki kekuatan untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang bersama untuk refleksi kolektif, terutama di masyarakat yang pernah mengalami konflik atau represi. Dalam kasus ini, Dialita melalui simbolisme alam, berhasil membuka ruang untuk memahami dan menghidupkan kembali sejarah yang sering kali terabaikan atau sengaja dilupakan oleh narasi resmi. Penggunaan taman dan bunga dalam lirik menjadi jembatan emosional antara pengalaman penyintas dan audiens modern, menciptakan empati yang dalam tanpa harus menghadirkan konfrontasi langsung terhadap narasi yang sudah terpolarisasi.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari analisis lirik dan observasi pertunjukan menunjukkan bahwa simbolisme alam dalam musik Dialita berfungsi sebagai medium untuk menghidupkan kembali memori kolektif dan memperkenalkan kembali sejarah kelam dalam cara yang penuh makna dan keindahan. Taman dan bunga yang hadir dalam lirik menciptakan ironi yang mendalam, di mana keindahan dan ketenangan alam membawa cerita pahit yang tidak terucapkan, menawarkan ruang refleksi dan penyembuhan kolektif bagi audiens. Simbolisme ini membuka pintu untuk mengingat dan merekonsiliasi pengalaman trauma melalui ruang sakral yang diciptakan oleh unsur-unsur alam yang anggun namun penuh makna. Dialita, melalui simbolisme alam dalam lagu-lagunya, berhasil membangun ruang pemulihan sosial yang memungkinkan trauma kolektif untuk diungkapkan dalam kesakralan dan kesunyian yang berbicara, menunjukkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai alat rekonsiliasi sosial yang kuat di masyarakat pascakonflik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paduan suara Dialita tidak hanya menghidupkan kembali ingatan kolektif yang terlupakan melalui musik, tetapi juga menciptakan simbolisme alam sebagai medium ekspresi pengalaman yang kompleks, penuh kesakralan, dan mendalam. Simbolisme alam dalam lagu *Taman Bunga Plantungan*, terutama melalui elemen seperti taman dan bunga, berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu yang penuh trauma dan audiens masa kini. Alam dalam konteks karya musik Dialita tidak semata hadir sebagai latar estetis, melainkan sebagai saksi bisu yang menyimpan dan menyuarakan penderitaan yang dialami oleh para perempuan yang pernah ditahan di kamp Plantungan. Simbolisme ini menciptakan ruang kontemplatif yang menghubungkan keindahan alam dengan luka tersembunyi, sehingga memori kolektif dapat hadir dalam bentuk yang menyentuh namun tidak bersifat langsung konfrontatif. Dengan demikian, Dialita menciptakan pengalaman mendengarkan yang tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga mengundang audiens untuk merenungkan dan merasakan kedalaman sejarah yang tidak pernah mereka alami secara langsung.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni, khususnya musik, dapat berperan sebagai medium rekonsiliasi sosial dan alat pemulihan trauma dalam konteks pascakonflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dialita menggunakan alam sebagai idiom kultural, di mana elemen taman dan bunga dihadirkan untuk menghubungkan audiens dengan pengalaman kolektif yang penuh luka dan diabaikan oleh narasi sejarah resmi. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang sakral yang tidak hanya

menyampaikan keindahan alam, tetapi juga menawarkan refleksi atas penderitaan yang telah lama dibungkam. Simbolisme alam yang digunakan dalam karya Dialita membantu memelihara ingatan kolektif tersebut dan memungkinkan generasi muda untuk memahami trauma yang diwariskan tanpa merasakan keterpaksaan atau tekanan politis.

Lebih jauh lagi, penelitian ini membuka perspektif baru dalam studi seni dan budaya, khususnya dalam memahami peran simbolisme alam dalam karya seni sebagai alat komunikasi dan penyembuhan sosial. Alam dalam karya Dialita mengandung kedalaman yang menggugah empati audiens, di mana peran taman dan bunga berfungsi sebagai metafora yang mampu menghadirkan pengalaman kolektif dan menyatukan generasi yang terpisah oleh peristiwa sejarah. Dialita dengan cermat menggunakan elemen ini untuk membangkitkan emosi dan memori tanpa kata, yang mengundang audiens untuk masuk dalam ruang reflektif yang penuh makna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seni, melalui simbol-simbol sederhana namun sarat makna, memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membuka ruang dialog lintas generasi, membangun empati, dan mendorong proses pemulihan sosial secara mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan akademis dan budaya tentang peran simbolisme alam dalam seni, khususnya dalam konteks rekonsiliasi pascakonflik. Melalui lensa simbolisme alam, Dialita tidak hanya menawarkan narasi alternatif atas peristiwa sejarah yang dibungkam, tetapi juga menyediakan medium sakral yang menghubungkan alam, manusia, dan memori kolektif yang masih hidup dalam kesadaran masyarakat.

REFERENSI

- [1] A. Yudiono, "Dialita Choir: Exploring Voices of Survival Through Song," *Journal of Music and Society*, vol. 15, no. 2, pp. 201-225, 2020.
- [2] M. Halbwachs, *On Collective Memory*, Chicago, IL: University of Chicago Press, 1992.
- [3] A. Assmann and L. Shortt, *Memory and Political Change*, New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- [4] S. Connerton, *How Societies Remember*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- [5] N. Brown, "Symbolism in Post-Conflict Art: A Study of Nature in Memory Representation," *Art and Memory Review*, vol. 12, no. 3, pp. 101-115, 2021.